

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Primata adalah satwa liar pemakan buah dan biji-bijian yang memiliki fungsi dan manfaat yang besar untuk kelestarian dan regenerasi hutan karena primata berperan langsung dalam penyebaran biji dan buah (Dirjen PHKA, 2007). Di Indonesia terdapat 59 spesies dan 79 subspecies dari total 250 spesies dan 600 subspecies primata yang ada di dunia sebagian besar jenis primata yang ada di Indonesia adalah jenis primata yang bersifat endemik, atau yang hanya dapat ditemukan di wilayah-wilayah tertentu. Jenis-jenis primata yang terdapat di Indonesia adalah monyet ekor panjang (*Macaca fascicularis*), lutung (*Trachypithecus spp*), ungko (*Hylobates agilis*), Siamang (*Symphalangus syndactylus*), owa (*Hylobates spp*) orang utan (*Pongo abelii* dan *Pongo pygmaeus*) beruk (*Macaca nemestrina*) kukang (*Nycticebus spp*), simpai (*Presbytis melalophos*) lutung merah (*Presbytis rubicunda*), lutung dahi putih (*Presbytis frontata*), lutung banggat (*Presbytis hosei*) dan bekantan (*Nasalis larvatus*) yang ditemukan di pulau Sumatera dan Kalimantan. Di Pulau Sulawesi terdapat primata dari bangsa Tarsius, dan di Pulau Jawa umumnya ditemukan jenis owa jawa (*Hylobates moloch*), lutung surilii (*Presbytis comata*) dan kukang jawa (*Nycticebus javanicus*) (Supriatna dan Ramadhan,2016).

Hutan tropis yang merupakan habitat dari 90% primata di dunia telah mengalami kerusakan yang mencapai sekitar 10 juta ha/tahun (Supriatna *et al.*, 2001 *dalam* Supriatna dan Ramadhan 2016). Primata mampu hidup dan beradaptasi di areal hutan bekas tebangan dan hutan produksi (Bismark, 2012). Dari kondisi yang seperti ini, jika dibiarkan secara terus menerus akan berdampak pada kelangkaan sumberdaya hayati terutama pada primata yang mungkin bisa menyebabkan kepunahan (Djuwantoko dan Soewano, 1993 *dalam* Subagyo *et al.*, 2008). Primata harus tetap dijaga kelestariannya di alam karena sangat potensial untuk dimanfaatkan dan mempunyai daya tarik sendiri bagi manusia (Bismark 2006 *dalam* Kinanto *et al.*, 2018). Pelestarian terhadap habitat primata harus menjadi prioritas utama karena habitat sendiri memiliki fungsi sebagai penyedia

makanan, air, tempat berkembang biak dan tempat berlindung bagi satwa liar (Arief H *et al.*, 2015).

Salah satu kawasan hutan yang menjadi habitat primata di Provinsi Jambi adalah kawasan hutan Geopark Merangin di Desa Air Batu. Geopark Merangin merupakan suatu konsep alam yang mampu memadukan semua sumber daya alam yang mempunyai dan memiliki keragaman dan keunikan geologi, alam, dan budaya yang bertujuan untuk pembangunan serta pengembangan ekonomi kerakyatan yang berbasis pada asas perlindungan (Konservasi). Secara administratif Geopark Merangin Jambi terletak di 4 Kabupaten yaitu, Kabupaten Merangin, Kabupaten Kerinci, Kabupaten Sarolangun, dan Kabupaten Tanjung Jabung Barat dengan luas 20.360km². Geopark Merangin saat ini dimanfaatkan sebagai tempat wisata alam, penelitian dibidang geologi, Arkeologi, Biologi dan Pertambangan, Geopark Merangin juga memiliki alam yang indah dan juga menjadi habitat bagi satwa liar termasuk juga primata (Jufrida *et al.*, 2018).

Perubahan tutupan lahan yang terjadi pada kawasan Geopark Merangin di Desa Air Batu yang disebabkan oleh aktivitas manusia yang telah mengganggu dan mengubah kondisi alami dari habitat satwa liar termasuk primata dapat terlihat dari perambahan hutan dan alih fungsi hutan menjadi lahan perkebunan, jalan dan pemukiman masyarakat sehingga kondisi tersebut dapat berpengaruh terhadap kualitas ekosistem didalam hutan dan akan memberikan dampak negatif pada flora dan fauna termasuk primata. hal tersebut juga akan berdampak pada penurunan jumlah pakan dan populasi dari primata yang dapat berpengaruh pada keanekaragaman primata pada kawasan Geopark Merangin. Menurut Natusch and Lyons (2012) *dalam* Kuswanda (2017), kerusakan habitat dan perburuan liar telah mengakibatkan berbagai jenis satwa liar telah punah, terancam punah, dan hampir punah.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Syltiva (2022) yaitu Keanekaragaman Jenis Primata di Cagar Alam Durian Luncuk II Kabupaten Batanghari dengan menggunakan metode transek jalur, menyatakan hasil pengamatan di Cagar Alam Durian Luncuk II Kabupaten Batanghari ditemukan sebanyak 4 jenis primata yaitu beruk (*Macaca nemstrina*), lutung kelabu (*Trachypithecus cristatus*), monyet ekor panjang (*Macaca fascicularis*) dan

simpai (*Presbytis melalophos*). indeks keanekaragaman 1,0855. tergolong sedang. nilai pemerataan jenis sebesar 0,7830. Kemerataan jenis primata di Cagar Alam Durian Luncuk II tidak merata atau dikategorikan rendah. Serta nilai kekayaan jenis primata di Cagar Alam Durian Luncuk II adalah 0,5369 yang menunjukkan bahwa kekayaan jenis primata cukup rendah di tempat tersebut. Penelitian yang dilakukan oleh Tiarma Rezeki Manalu (2020) Estimasi Populasi dan Aktivitas Harian lutung kelabu (*Trachypithecus cristatus*, 1821) di Taman Hutan Raya Bukit Sari Kabupaten Tebo dengan metode titik terkonsentrasi (*Consentration count*) dan metode *Focal animal sampling* menyatakan bahwa Populasi lutung kelabu di Tahura Bukit Sari Kabupaten Tebo terdiri atas 3 kelompok dengan jumlah total sebanyak 9 individu dengan nilai sebesar 0,15ind/ha. Aktivitas harian lutung kelabu yang diamati dilokasi penelitian berdasarkan tingkat persentase tertinggi ialah aktivitas istirahat 54,07%, aktivitas bergerak pindah 26,48%, makan 12,78%, membersihkan diri 14,17% dan aktivitas eliminasi 0,83%. Penelitian Naomi Mareta Silitonga (2019) yaitu estimasi populasi monyet ekor panjang (*Macaca fascicularis* Raffles, 1821) di kawasan Ekowisata Candi Gedong Muaro Jambi dengan metode jalur menyatakan Pendugaan populasi monyet ekor panjang (*Macaca fascicularis*) di kawasan ekowisata Candi Gedong Muaro Jambi pada tiap jalur berkisar antara 0,51 individu/ha – 1.21 individu/ha. Dengan pendugaan ukuran populasi secara keseluruhan sebanyak ± 303 individu. Ditinjau dari struktur umur monyet ekor panjang (*Macaca fascicularis*) yang banyak dijumpai pada lokasi penelitian adalah pada kelas umur remaja. Populasi di kawasan Ekowisata Candi gedong Muaro Jambi merupakan populasi berkembang, karena terlihat adanya anak dan remaja yang ditemukan pada tiap kelompok. Perbandingan seks rasio jantan dan betina adalah 1:2. Penelitian Ressay Rahmawati (2018) Pendugaan Populasi Simpai (*Presbytis melalophos* Raffles, 1821) di kawasan Geopark Mengkarang Purba Kabupaten Merangin Jambi dengan metode transek jalur menyatakan bahwa pendugaan kepadatan populasi simpai di kawasan Geopark Mengkarang Purba tiap jalur berkisar 534 individu/1000ha 714 individu/1000ha dengan pendugaan ukuran populasi secara keseluruhan sebanyak ± 984 individu. Ditinjau struktur umurnya, simpai yang ditemukan dilokasi penelitian paling banyak adalah remaja. Struktur umur populasi simpai di

kawasan Geopark Mengkarang Purba mengikuti struktur yang mengindikasikan populasi cukup berkembang. Hal ini terlihat dengan adanya anak dan remaja pada tiap kelompok yang dijumpai. Penelitian Nover Giat Jennikenz Rumapea (2018) Inventarisasi keanekaragaman primata di hutan kota bagan Pete Kecamatan Kota Baru Jambi. Dengan metode transek jalur menyatakan bahwa Keanekaragaman primata di Hutan Kota Bagan Pete terdiri dari 2 famili 5 spesies yaitu famili Cercopithecidae meliputi monyet ekor panjang (*Macaca fascicularis*), beruk (*Macaca nemestrina*), lutung simpai (*Presbytis melalophos*), lutung kelabu (*Trachypithecus cristatus*), dan famili Hylobatidae hanya terdapat 1 jenis yaitu owa ungko (*Hylobates agilis*). Indeks keanekaragaman dan pemerataan primata pada Hutan Kota Bagan Pete diperoleh sebesar 1,5171 dan 0,9423. Estimasi populasi primata antara 1 spesies dengan spesies lainnya di Hutan Kota Bagan Pete diketahui masing-masing jumlahnya berbeda. Kepadatan monyet ekor panjang (*Macaca fascicularis*) diketahui 3,125 ind/ha, beruk (*Macaca nemestrina*) 6,25 ind/ha, lutung kelabu (*Trachypithecus cristatus*) 7,37 ind/ha, lutung simpai (*Presbytis melalophos*) 5,5 ind/ha, dan owa ungko (*Hylobates agilis*) 3,625 ind/ha. Penelitian Yohana Dearti Comanesi, Erianto, Slamet Rifanjani (2017) Keanekaragaman Jenis Primata Diurnal di dalam Areal IUPHHK-HT Pt. Bina Silva Nusa Kecamatan Batu Ampar Kabupaten Kubu Raya Provinsi Kalimantan Barat dengan metode survey dikombinasi jalur menyatakan bahwa keanekaragaman jenis primata yang terdapat di PT. Bina Silva Nusa terdiri dari jenis monyet ekor panjang, lutung kelabu, dan bekantan. Hal ini menandakan masih terdapat keanekaragaman jenis primata di dalam areal tersebut. Areal konservasi PT. Bina Silva Nusa layak dipertahankan. Penelitian Agustian, Syafruddin Said, Erianto (2014) Keanekaragaman Jenis Primata di Hutan Lindung Bukit Rentap dan Sekitarnya Kabupaten Sintang Kalimantan Barat. Dengan metode jalur menyatakan Jumlah primata yang berhasil ditemukan di Kawasan Hutan berdasarkan beberapa lokasi pengamatan sebanyak 138 individu yang terdiri dari 3 spesies, hutan sekunder 74 ekor, hutan sekitar perkampungan 64 ekor. Hutan sekunder memiliki indeks keanekaragaman jenis yang lebih tinggi yaitu 1,007782 dibanding hutan sekitar perkampungan 0,692658. Penelitian M. Bismark (2012) Model Konservasi Primata Endemik di Cagar Biosfer Pulau

Siberut, Sumatera Barat dengan metode jalur dan *Fixed Point Count* menyatakan Pengelolaan hutan produksi di Cagar Biosfer Siberut berdampak pada penurunan populasi jenis primate endemik, terutama jenis *H. klossi* dan *S. concolor*. Kerapatan populasi di Siberut Selatan lebih rendah 35% dari Siberut Utara, sedangkan kerapatan primata di hutan produksi dua kali lebih tinggi dari populasi di Taman Nasional. 50-80% populasi primata berada di hutan primer areal perbukitan. Penelitian Mohammad Nurdin (2010) Keanekaragaman dan Sebaran Satwa Primata di Taman Nasional Tesso Nillo yang Berbatasan Dengan Kebun Kelapa Sawit PT. Inti Indosawit Subur, Ukui, Riau. Dengan metode Metode *Line Transect* (Transek Garis) menyatakan bahwa Keanekaragaman jenis primata di perbatasan Taman Nasional Tesso Nilo dengan kebun kelapa sawit terdiri dari owa ungu (*Hylobates agilis*), monyet ekor panjang (*Macaca fascicularis*), lutung budeng (*Trachypithecus auratus*), lutung simpai (*Presbytis melalophos*), dan siamang (*Hylobates syndactylus*). Karakteristik habitat di kawasan ini merupakan vegetasi hutan dataran rendah dengan topografi datar dan bergelombang. Tingkat gangguan habitat yang tinggi akibat adanya penebangan liar, perambahan dan pembakaran hutan yang menyebabkan terjadinya efek fragmentasi habitat dan kematian serta migrasi satwa. Kondisi ini mengancam kepunahan terhadap primata jenis owa ungu dan siamang yang dalam kategori genting dan dikhawatirkan punah.

Berdasarkan latar belakang dan penelitian terdahulu yang pernah dilakukan sebagai bahan perbandingan dan kajian. Hasil penelitian yang menjadi kajian berdasarkan dari topik penelitian yaitu mengenai Keanekaragaman Primata pada Kawasan Geopark Merangin Desa Air Batu Kecamatan Renah Pembarap Provinsi Jambi, maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang keberadaan primata pada kawasan Geopark Merangin di Desa Air Batu yang memiliki fungsi penting sebagai sistem pendukung kehidupan keanekaragaman hayati. Dan untuk mempertahankan keberadaan primata dari ancaman kepunahan di kawasan tersebut, maka akan dilakukan kegiatan studi penelitian mengenai keanekaragaman jenis satwaliar khususnya satwa primata. Hal ini untuk memberikan gambaran mengenai keberadaan satwa primata dan sebagai salah satu

upaya perlindungan dan pelestarian terhadap keanekaragaman primata pada kawasan Geopark Merangin di Desa Air Batu.

1.2 Rumusan Masalah

Perambahan hutan dan alih fungsi hutan pada kawasan Geopark Merangin di Desa Air Batu menyebabkan terganggunya habitat dan populasi primata, Berdasarkan uraian tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu bagaimana keanekaragaman primata pada kawasan Geopark Merangin di Desa Air Batu?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis keanekaragaman primata di Desa Air Batu pada kawasan Geopark Merangin.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan data dan informasi tentang jenis-jenis primata dalam upaya perlindungan dan pelestarian primata di Desa Air Batu pada kawasan Geopark Merangin.